

**PENERAPAN METODE LAC (*LIMITS OF ACCEPTABLE CHANGE*) UNTUK
PENGELOLAAN KAWASAN REKREASI PANTAI DI PULAU LIUKANG LOE,
KABUPATEN BULUKUMBA**



MUHAMMAD AZHAR FIRDAUS

L011191105



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**PENERAPAN METODE LAC (*LIMITS OF ACCEPTABLE CHANGE*) UNTUK
PENGELOLAAN KAWASAN REKREASI PANTAI DI PULAU LIUKANG LOE,
KABUPATEN BULUKUMBA**

**MUHAMMAD AZHAR FIRDAUS
L011191105**



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PENERAPAN METODE LAC (*LIMITS OF ACCEPTABLE CHANGE*) UNTUK
PENGELOLAAN KAWASAN REKREASI PANTAI DI PULAU LIUKANG LOE,
KABUPATEN BULUKUMBA**

**MUHAMMAD AZHAR FIRDAUS
L011191105**

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Ilmu Kelautan

pada

**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
DEPARTEMEN ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENERAPAN METODE LAC (*LIMITS OF ACCEPTABLE CHANGE*) UNTUK
PENGELOLAAN KAWASAN REKREASI PANTAI DI PULAU LIUKANG LOE,
KABUPATEN BULUKUMBA**

**MUHAMMAD AZHAR FIRDAUS
L011191105**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana dalam rangka penyelesaian studi pada tanggal 02 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pada

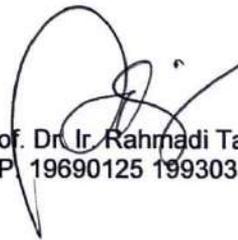
Program Studi Ilmu Kelautan
Departemen Ilmu Kelautan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan :
Pembimbing Utama,

Mengetahui :
Pembimbing Anggota,



Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA
NIP. 19621118 198702 1 001



Prof. Dr. Ir. Rahmadi Tambaru, M.Si
NIP. 19690125 199303 1 002

Mengetahui :
Ketua Program Studi



Dr. Khairul Anni, S.T., M.Sc.Stud.
NIP. 19690706 199512 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Penerapan Metode LAC (*Limits Of Acceptable Change*) Untuk Pengelolaan Kawasan Rekreasi Pantai Di Pulau Liukang Loe, Kabupaten Bulukumba” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA dan Prof. Dr. Ir. Rahmadi Tambaru, M.Si). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 April 2024

Muhammad Azhar Firdaus
NIM. L011 19 1105

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada para Nabi, para Rasul dan pengikut mereka hingga akhir zaman. Sholawat yang sempurna semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Setelah melakukan penelitian 5 bulan lamanya, akhirnya skripsi yang berjudul "Penerapan Metode LAC (*Limits Of Acceptable Change*) Untuk Pengelolaan Kawasan Rekreasi Pantai Di Pulau Liukang Loe, Kabupaten Bulukumba" yang telah disetujui dan pada akhirnya dapat terselesaikan dengan petunjuk dan rahmat dari Allah SWT. Skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, maka sudah sepatutnya mengucapkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Bapak **Safruddin, S.Pi., M.P., Ph.D**, Ketua Program Studi Ilmu Kelautan Bapak **Dr. Khairul Amri, S.T., M.Sc.Stud** beserta seluruh dosen dan staff pegawai yang telah memberikan ilmu dan membantu dalam pengurusan penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Rahmadi Tambaru, M.Si** yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta Bapak **Dr. Ir. M. Rijal Idrus, M.Sc** dan Bapak **Dr. Ir. Ahmad Bahar, S.T., M.Si**, yang telah bersedia memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Terima kasih yang tulus dan tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, superhero panutanku ayahanda **Mukhlis, S.E., M.M** dan pintu surgaku ibunda **Suhartini, S.E**, serta saudara kandung **Adinda Filzah Anugrahani, Dimas Nur Sayyid**, dan **Muhammad Dede Afkar** yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta, senantiasa memberikan dorongan dan do'a, serta telah mengasuh dan mendidik dari kecil hingga saat ini. Terima kasih sudah mengantarkan saya hingga berada di tempat ini yang semoga bisa menjadi anak yang berbakti dan membanggakan, berguna bagi agama, bangsa, dan negara.
4. Pemerintah Kabupaten Bulukumba terkhusus Dinas Pariwisata dan Kepala Dusun Pasilohe Desa Bira, terima kasih telah memberikan izin penelitian dan memfasilitasi penulis selama melakukan penelitian di Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba.
5. Seluruh anggota tim cek lokasi penelitian (Afif, Galur, Hadi, Luthfi, Galih, Naufal) dan seluruh anggota tim pengambilan data penelitian (Nurul, Afta, Besse, Jasmi, Valen, Ahmad, Asman, Andi Ibnu), terima kasih telah membantu penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan Marianas'19, terima kasih telah merangkul dan menjadi sahabat penulis selama perkuliahan.
7. **KEMA JIK FIKP-UH**, terima kasih telah memberikan wadah untuk belajar dan berbagi pengalaman hingga penulis bisa berkembang ke arah yang lebih baik.

8. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan support baik secara langsung maupun tidak langsung semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi pahala ibadah.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan luas. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi kontribusi yang berarti bagi pembangunan bangsa dan masyarakat.

Makassar, 02 April 2024
Penulis



Muhammad Azhar Firdaus
NIM. L011 19 1105

ABSTRAK

Muhammad Azhar Firdaus L011191105. “Penerapan Metode LAC (*Limits Of Acceptable Change*) Untuk Pengelolaan Kawasan Rekreasi Pantai Di Pulau Liukang Loe, Kabupaten Bulukumba” dibimbing oleh **Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA** sebagai Pembimbing Utama dan **Prof. Dr. Ir. Rahmadi Tambaru, M.Si** sebagai Pembimbing Anggota.

Latar Belakang. Sektor pariwisata di Pulau Liukang Loe, Kabupaten Bulukumba, menawarkan potensi ekonomi melalui peningkatan jumlah wisatawan, namun juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan keberlanjutan sumber daya pesisir. Manajemen yang berkelanjutan, seperti konsep Limits of Acceptable Change (LAC), diperlukan untuk memastikan pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan lingkungan di kawasan rekreasi pantai Pulau Liukang Loe, menetapkan indikator dan standar wisata yang berkelanjutan, serta merancang strategi pengelolaan pariwisata yang sesuai dengan kondisi Pulau Liukang Loe. **Metode.** Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2023 - Januari 2024 di Dusun Ta' Buntuleng, Pulau Liukang Loe, Kabupaten Bulukumba, melalui tahapan persiapan, pengambilan data lapangan, dan proses pengolahan data dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan metode survei. Metode pengumpulan data primer melibatkan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan penyebaran kuesioner kepada pengunjung, sementara data sekunder diperoleh melalui survei instansi dan literatur. Teknik analisis data mencakup analisis tutupan terumbu karang, kualitas air, dan penilaian kuesioner menggunakan skala Likert. **Hasil.** Kapasitas daya dukung kawasan rekreasi Pulau Liukang Loe adalah sekitar 37-56 orang/hari atau 33.945 orang/tahun untuk kunjungan perhari. Indikator yang dapat mewakili kondisi terkini di Pulau Liukang Loe meliputi kepadatan pengunjung, kualitas air, kondisi ekosistem, keberlanjutan budaya, kepuasan pengunjung, dan pengawasan serta pengelolaan. **Kesimpulan.** Penelitian menunjukkan potensi penerapan Limits of Acceptable Change (LAC) dalam meningkatkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan di Pulau Liukang Loe, meskipun mengalami sedikit penurunan kunjungan wisata pada tahun 2022. Pulau ini dihadapkan pada berbagai permasalahan, seperti kurangnya koordinasi antarpihak pemangku kepentingan, penangkaran penyu ilegal, pengelolaan sampah dan air bersih yang belum optimal, serta kekurangan infrastruktur pariwisata.

Kata Kunci: *Pariwisata; Pulau Liukang Loe; Strategi pengelolaan pariwisata; Limits of Acceptable Change; Strategi Pengelolaan Lingkungan*

ABSTRACT

Muhammad Azhar Firdaus L011191105. "Implementation of Limits Of Acceptable Change (LAC) Method for Coastal Recreation Area Management in Pulau Liukang Loe, Bulukumba Regency" supervised by **Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA** as the Main Supervisor and **Prof. Dr. Ir. Rahmadi Tambaru, M.Si** as the Member Supervisor.

Background. The tourism sector in Pulau Liukang Loe, Bulukumba Regency, offers economic potential through an increase in the number of tourists, but also generates negative impacts on the environment and the sustainability of coastal resources. Sustainable management, such as the Limits of Acceptable Change (LAC) concept, is necessary to ensure responsible and sustainable tourism development. **Objective.** This study aims to identify factors causing environmental changes in the beach recreation area of Pulau Liukang Loe, establish indicators and standards for sustainable tourism, and design tourism management strategies suitable for the conditions of Pulau Liukang Loe. **Method.** The research was conducted from September 2023 to January 2024 in Dusun Ta' Buntuleng, Pulau Liukang Loe, Bulukumba Regency, through preparation stages, field data collection, and data processing using a descriptive qualitative and quantitative approach with survey methods. Primary data collection methods involved in-depth interviews, field observations, and questionnaire distribution to visitors, while secondary data were obtained through institutional surveys and literature. Data analysis techniques included analysis of coral reef cover, water quality, and questionnaire assessment using the Likert scale. **Results.** The carrying capacity of the Pulau Liukang Loe recreational area is approximately 37-56 people/day or 33,945 people/year for daily visits. Indicators representing the current conditions in Pulau Liukang Loe include visitor density, water quality, ecosystem conditions, cultural sustainability, visitor satisfaction, and monitoring and management. **Conclusion.** The study shows the potential of implementing Limits of Acceptable Change (LAC) in improving sustainable tourism management in Pulau Liukang Loe, despite experiencing a slight decrease in tourist visits in 2022. The island faces various issues, such as lack of coordination among stakeholders, illegal turtle breeding, suboptimal waste and water management, and lack of tourism infrastructure.

Keywords: Tourism; Pulau Liukang Loe; Tourism management strategy; Limits of Acceptable Change; Environmental Management Strategy

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	4
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	5
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	6
UCAPAN TERIMA KASIH	7
ABSTRAK	9
ABSTRACT	10
DAFTAR ISI	10
DAFTAR TABEL	12
DAFTAR GAMBAR	13
DAFTAR LAMPIRAN	14
BAB I. PENDAHULUAN	15
1.1. Latar Belakang	15
1.2. Landasan Teori	15
1.2.1. Ekowisata	15
1.2.2. Wisata Bahari	16
1.2.3. Infrastruktur Pendukung Kawasan Wisata	17
1.2.4. Daya Dukung Ekowisata	19
1.2.5. Prinsip Dasar Pengelolaan Ekowisata	20
1.2.6. Limits of Acceptable Change (LAC)	22
1.3. Tujuan dan Manfaat	23
BAB II. METODE PENELITIAN	24
2.1. Lokasi Penelitian	24
2.2. Alat dan Bahan	24
2.3. Pendekatan Penelitian	25
2.4. Sumber Data	25
2.5. Teknik Analisis Data	26
BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
3.1. Hasil	29
3.1.1. Gambaran Umum Lokasi	29
3.1.2. Daya Dukung Kawasan Rekreasi Pantai di Pulau Liukang Loe	29
3.1.3. Klasifikasi Daya Tarik Wisata dan Identifikasi Masalah yang Terjadi di Pulau Liukang Loe	31
3.1.4. Kuesioner Pengunjung	33
3.1.5. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner menggunakan Skala <i>Likert</i>	35
3.2. Pembahasan	37
3.2.1. Kapasitas Daya Dukung di Pulau Liukang Loe	37

3.2.2. Klasifikasi Daya Tarik Wisata di Pulau Liukang Loe	39
3.2.3. Tujuan Pemangku Kepentingan di Pulau Liukang Loe	41
3.2.4. Masalah-Masalah di Kawasan Rekreasi Pantai Pulau Liukang Loe	43
3.2.5. Rekomendasi Strategi Pengelolaan Kawasan Rekreasi Pantai di Pulau Liukang Loe	44
3.2.6. Rekomendasi Penentuan Indikator, Standar, dan Strategi Pemantauan.	46
3.2.7. Rekomendasi Peluang Alternatif Aktivitas Wisata di Pulau Liukang Loe.	49
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	50
4.1. Kesimpulan.....	50
4.2. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
Tabel 1. Kegiatan Ekowisata Perairan	16
Tabel 2. Faktor Penilai Objek Wisata	17
Tabel 3. Tahapan dari Limits of Acceptables Change (LAC)	22
Tabel 4. Alat dan Bahan Penelitian	24
Tabel 5. Kriteria Baku Terumbu Karang	27
Tabel 6. Poin Skala Likert.....	28
Tabel 10. Hasil Jenis Kelamin Responden.....	33
Tabel 11. Hasil Jenis Pekerjaan Responden.....	34
Tabel 12. Uji Validitas	36
Tabel 13. Uji Reliabilitas	37
Tabel 14. Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai.....	38
Tabel 15. Rekomendasi Indikator, Standar, dan Strategi Pemantauan pada Kawasan Rekreasi Pantai di Pulau Liukang Loe	47
Tabel 16. Rekomendasi Alternatif Daya Tarik Wisata di Pulau Liukang Loe	49

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.....	24
Gambar 2. Baku Mutu Air Laut.....	27
Gambar 3. Diagram Kualitas Perairan Kawasan Rekreasi Pantai Pulau Liukang Loe	30
Gambar 4. Diagram Persentase Tutupan Terumbu Karang Kawasan Rekreasi Pantai di Pulau Liukang Loe	30
Gambar 5. Diagram Kunjungan Wisatawan Pantai Pasir Putih Bira.....	31
Gambar 6. Diagram Kepuasan Pengunjung Terhadap Kondisi Masyarakat Lokal.	34
Gambar 7. Diagram Kepuasan Pengunjung Terhadap Atraksi Wisata.....	35
Gambar 8. Diagram Kepuasan Pengunjung Terhadap Atraksi Wisata dan Fasilitas	35
Gambar 9. Ekowisata Snorkeling	72
Gambar 10. Penangkaran Penyu.....	72
Gambar 11. Tim Pendata Tutupan Karang	72
Gambar 12. Wisatawan Mancanegara.....	72
Gambar 13. Pantai Dusun Ta' Buntuleng.....	72
Gambar 14. Pengrajin Sarung Tenun	72
Gambar 15. Penginapan/Home Stay	73
Gambar 16. Rumah Makan	73
Gambar 17. Kerajinan dari Kerang.....	73
Gambar 18. Tourism Specialist Dinas Pariwisata Bulukumba	73
Gambar 19. Speedboat Penyebrangan.....	73
Gambar 20. Penyu Sisik.....	73
Gambar 21. Kepala Dusun Ta' Buntuleng.....	74
Gambar 22. Pengukuran Kualitas Perairan.....	74
Gambar 23. Spot Foto Pulau Liukang Loe	74
Gambar 24. Perairan Sekitar Pulau Liukang Loe.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Urut	Halaman
Lampiran 1. Curriculum Vitae	54
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	55
Lampiran 3. Lembar Kuesioner	56
Lampiran 4. Uji Validitas Kuesioner.....	59
Lampiran 5. Uji Reliabilitas Kuesioner	61
Lampiran 6. Wawancara dengan Pemerintah Desa (Kepala Dusun Ta' Buntuleng)	62
Lampiran 7. Wawancara dengan Pelaku Usaha	65
Lampiran 8. Wawancara dengan Tourism Specialist Dinas Pariwisata Bulukumba	68
Lampiran 9. Data Kunjungan Kawasan Wisata Pantai Bara dan Bira.....	70
Lampiran 10. Harga Tiket Kawasan Rekreasi Pantai Bara dan Pantai Bira	71
Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian	72

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata, sebagai salah satu sektor ekonomi yang melibatkan peningkatan pendapatan dan peluang pekerjaan, memiliki dampak luas pada masyarakat sekitarnya. Peningkatan jumlah wisatawan memberikan kontribusi pada penerimaan devisanya, mendorong pengembangan sarana dan prasarana pariwisata, serta meningkatkan penjualan berbagai barang dan jasa terkait, seperti restoran, hotel, agen perjalanan, dan cinderamata (Garcia, 2012).

Wisata bahari, khususnya di Pulau Liukang Loe, Kabupaten Bulukumba, menawarkan daya tarik alam di wilayah pesisir dan laut. Pulau ini telah diresmikan sebagai destinasi wisata, menarik minat masyarakat untuk menikmati keunikan budaya lokal dan keindahan fisiknya yang dikelilingi oleh pantai pasir putih dan terumbu karang. Aktivitas wisata bahari, seperti *snorkeling* dan *diving*, memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, dampak negatif terhadap lingkungan dan keberlanjutan sumber daya pesisir mulai muncul, seperti perubahan penggunaan lahan, erosi, dan penumpukan sampah (Sulaeman, 2023).

Adanya risiko terhadap kehidupan biota, potensi risiko kepunahan spesies liar, dan dampak terhadap negatif lainnya dari kegiatan pariwisata menunjukkan perlunya manajemen yang berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata. Alternatif yang diusulkan adalah dengan menerapkan konsep "batas perubahan yang dapat diterima" atau *Limits of Acceptable Change* (LAC) sebagai strategi manajemen wisata yang berkelanjutan. Metode LAC, yang fokus pada kondisi yang dapat diterima oleh pengunjung dan melibatkan pemantauan kapasitas, pembangunan masyarakat, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal, diharapkan dapat memberikan solusi efektif untuk meningkatkan kualitas wisata (Tufail, 2018).

Langkah penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan infrastruktur terbatas namun mengalami arus wisatawan tinggi adalah dengan menghitung dan memahami dampak dari setiap kegiatan wisatawan, sebagai langkah penting dalam menjaga kesinambungan lingkungan dan mengembangkan pariwisata secara bertanggung jawab (Sati, 2018). Dengan hal itu, maka judul penelitian ini adalah **“Penerapan Metode LAC (*Limits Of Acceptable Change*) Untuk Pengelolaan Kawasan Rekreasi Pantai Di Pulau Liukang Loe, Kabupaten Bulukumba”**.

1.2. Landasan Teori

1.2.1. Ekowisata

Ekowisata, menurut Kete (2016), merupakan upaya konservasi yang dijadikan sebagai daya tarik wisata, sehingga wisatawan tidak hanya dapat menikmati keindahan ekosistem alam, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Definisi ekowisata di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata

di Daerah, mengungkapkan bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab, mengutamakan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap upaya pelestarian sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Ekowisata memberikan manfaat langsung bagi lingkungan, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat, menjadi jenis penggunaan alam yang menekankan pemanfaatan jasa alam untuk kepuasan manusia (Andinya, 2019). Theingtha (2017) menekankan tujuh indikator pengembangan ekowisata, melibatkan aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, pemasaran, spiritualitas, tradisi keagamaan, dan politik. Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada pendidikan, pengetahuan, serta dukungan untuk melindungi sumber daya alam, sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009.

Terkait dengan jenis pariwisata, sumber daya yang dimiliki oleh suatu destinasi wisata secara langsung mempengaruhi jenis pariwisata yang dapat berkembang di sana melalui pengklasifikasian berbagai jenis ekowisata perairan, termasuk wisata pantai, bahari, dan perairan darat. Oleh karena itu, berbagai kegiatan ekowisata perairan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kegiatan Ekowisata Perairan

Wisata Pantai	Wisata Bahari	Wisata Perairan Daratan
<ul style="list-style-type: none"> • Rekreasi • Panorama • Resort • Berenang, Berjemur • Olahraga pantai (voli pantai, jalan pantai, dan lempar cakram) • Memancing • berperahu 	<ul style="list-style-type: none"> • Rekreasi pantai dan laut • Resort • Wisata selam dan wisata <i>Snorkling</i> • Selancar (<i>Surfing</i>), jet ski, banana boat, dan perahu kaca. • Wisata satwa (penyu, duyung, paus) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rekreasi • Panorama • Duduk santai • Berenang/berendam • Berperahu • Memancing • <i>Outbond</i> dan berkemah • Wisata satwa

Sumber : Yulianda (2019)

1.2.2. Wisata Bahari

Menurut Akhyaruddin (2012), pesatnya perkembangan wisata bahari menjadikannya sebagai kegiatan global yang diminati banyak orang. Berbagai aktivitas, seperti menyelam (*diving*), *snorkeling*, berselancar (*surfing*), bersampan (*boating*), hingga memancing, telah menarik perhatian sebagai bagian dari wisata bahari yang termasuk dalam kategori wisata minat khusus, dengan spesifikasi lebih lanjut sebagai jenis wisata petualang (*adventure tourism*).

Dalam pandangan Damardjati (2007), wisata bahari bukan semata tentang hiburan dari atraksi dan keindahan alam di sekitar pesisir dan laut. Lebih dari itu, wisata ini menciptakan pengalaman bermakna. Wisatawan diharapkan tidak hanya

menikmati, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam upaya konservasi lingkungan pesisir dan laut, sambil memahami seluk-beluk ekosistem pesisir. Jenis wisata ini mengambil manfaat dari wilayah pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di Indonesia, sektor pariwisata terus dibangun dengan memanfaatkan sumber daya pariwisata sebagai sumber kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan. Perkembangan pesat komponen-komponen pariwisata, seperti pengeluaran wisatawan nusantara dan mancanegara, investasi di sektor pariwisata, pengeluaran promosi pariwisata, dan usaha bidang pariwisata, mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Hermawan, 2012).

Industri pariwisata adalah dunia yang dinamis dan tidak dapat diprediksi. Pemahaman terhadap tren dan permasalahannya menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan sektor swasta dan publik (Bahar, 2010). Pariwisata menjadi sektor yang menjanjikan bagi perkembangan wilayah di skala global. Dalam konteks ini, konsep ekowisata berbasis masyarakat muncul sebagai upaya untuk mengembangkan wilayah dengan memperhatikan keberlanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Menyadari pentingnya melestarikan lingkungan hidup, Soemarwoto (2010) menyatakan bahwa tanggung jawab tersebut bukan hanya milik pemerintah atau pemimpin negara, melainkan juga merupakan tanggung jawab setiap individu. Masing-masing orang perlu berkontribusi dalam usaha untuk menyelamatkan lingkungan sesuai dengan kapasitasnya. Tindakan kecil dari setiap individu memiliki dampak besar bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi mendatang. Lingkungan hidup dipahami sebagai kesatuan ruang yang melibatkan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, yang saling memengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta lingkungan hidup secara keseluruhan.

1.2.3. Infrastruktur Pendukung Kawasan Wisata

Infrastruktur wisata mampu memberikan *value* dan meningkatkan keunggulan objek wisata sehingga kegiatan wisata di suatu lokasi wisata harus mengamati nilai permintaan dan penawaran wisatawan. Dengan fasilitas infrastruktur pendukung pengunjung dapat merasakan kenyamanan dengan tetap memperhatikan kelestarian ekosistem sumber daya alam. Oleh karena itu, perlu diperhatikan faktor penilai objek wisata sebagai berikut :

Tabel 2. Faktor Penilai Objek Wisata

No	Faktor Penilai Objek Wisata	Variabel	Kriteria
1	Kualitas Objek Wisata	Keunikan objek wisata dan fungsi sebagai kawasan lindung	Banyak ditemukan ditempat lain Banyak ditemukan di tempat lain dan memiliki fungsi lindung

Lanjutan Tabel 2.

			Objek jarang ditemukan di tempat lain dan memiliki fungsi lindung.
2	Kondisi Objek Wisata	Kebersihan lingkungan objek wisata dan ketersediaan lahan	Objek wisata kurang bersih dan tidak memiliki lahan untuk pengembangan. Objek wisata bersih tetapi tidak memiliki lahan untuk pengembangan atau sebaliknya. Objek wisata bersih dan memiliki lahan pengembangan.
3	Daya Saing Ekonomi Objek Wisata	Jumlah Wisatawan	Jumlah wisatawan rendah Jumlah wisatawan sedang Jumlah wisatawan tinggi
		Harga Tiket	Harga tiket mahal Harga tiket sedang Harga tiket murah
4	Infrastruktur	Prasarana jalan menuju objek wisata	Tersedia jalan yang hanya dilalui motor Tersedia jalan yang dapat dilalui motor, mobil, dan jalan alternatif yang bisa dikembangkan, kondisi buruk.
		waktu tempuh menuju objek wisata	Tersedia jalan dapat dilalui motor mobil dan jalan alternatif yang bisa dikembangkan, kondisi baik Perjalanan >2 jam dari ibu kota

Lanjutan Tabel 2.

		Perjalanan 1-2 jam dari ibu kota
		Perjalanan < 2 jam dari ibu kota
	Ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi objek wisata	Tidak tersedia angkutan umum Tersedia angkutan umum tidak regular Tersedia angkutan umum reguler
	Dukungan pengembangan objek	Tidak ada pengelola Hanya dikelola secara sederhana Objek wisata dikelola oleh pemerintah dan masyarakat atau swasta secara profesional
5	Dukungan pengembangan objek wisata	Objek wisata belum dikembangkan dan belum terpublikasikan Objek wisata sudah dikembangkan akan tetapi belum terpublikasikan Objek wisata sudah dikembangkan dan sudah terpublikasikan
	Pengembangan dan promosi objek wisata	

Sumber: Modifikasi PUSPAR UGM dalam Armin Subhani (2005)

1.2.4. Daya Dukung Ekowisata

Istilah "daya dukung ekowisata" merujuk pada jumlah maksimum pengunjung yang dapat diterima oleh suatu daerah sebelum infrastruktur lokal dan ekosistem alam mengalami kerusakan (Dion Nainggolan, 2021). Daya dukung wisata ini menggambarkan batasan fisik mengenai jumlah wisatawan yang dapat diterima dalam suatu ruang tertentu, berdasarkan pada daya dukung aktual objek wisata tersebut.

Daya dukung ekowisata mengacu pada jumlah maksimum individu yang dapat mengunjungi destinasi wisata tanpa menyebabkan dampak negatif pada lingkungan fisik, ekonomi, sosial/budaya di kawasan tersebut, atau merugikan pengalaman mereka yang sudah berada di sana (Egi, 2018). Dalam ekowisata, konsep "daya dukung" mempertimbangkan dua faktor utama yaitu kapasitas alam untuk menahan

gangguan atau stres yang disebabkan oleh manusia, dan keaslian sumber daya alam.

Pendekatan pengunjung ekologis digunakan untuk menilai toleransi dan kapasitas alam dalam mendukung lingkungan alami. Kapasitas alam untuk menampung wisatawan bergantung pada jenis pariwisata yang dijalankan di wilayah tersebut, yang disebut sebagai potensi ekologis. Sejauh mana kawasan mampu menampung kehadiran manusia tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan. Dampak ekologis dari kehadiran wisatawan dapat diestimasi dengan mempertimbangkan penggunaan lahan yang telah terjadi dan kemampuan lingkungan untuk menanggulangnya (Yulianda, 2019).

1.2.5. Prinsip Dasar Pengelolaan Ekowisata

Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan harus tunduk pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial. Prinsip-prinsip ini, sebagaimana dijelaskan oleh Cox (1985) dalam Pitana (2009), memberikan panduan bagi pengelolaan pariwisata sebagai berikut :

1. Pembangunan dan pengembangan pariwisata harus didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang mencerminkan keunikan peninggalan budaya serta keindahan lingkungan.
2. Perlu dilakukan preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi dasar pengembangan kawasan pariwisata.
3. Menekankan pada pengembangan atraksi wisata tambahan yang terkait erat dengan kekhasan budaya lokal.
4. Menyoroti pelayanan kepada wisatawan yang bersandar pada keunikan budaya dan lingkungan lokal.
5. Menekankan pada pentingnya pemberian dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata, asalkan terbukti memberikan manfaat positif. Namun, sebaliknya, harus ada tindakan pengendalian atau penghentian aktivitas pariwisata jika melampaui ambang batas lingkungan atau akseptabilitas sosial, bahkan jika hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Perencanaan strategis dalam industri pariwisata umumnya melibatkan beberapa tahapan yang saling terkait untuk mencapai kesuksesan.

1. Penentuan jenis bisnis atau usaha yang akan dijalani, yang sering kali mencerminkan misi organisasi dan bergantung pada jenis usaha yang dimiliki.
2. perencanaan strategis memerlukan penetapan tujuan organisasi, yang merupakan tujuan utama seperti penguasaan pasar melalui pengenalan produk baru.
3. Pengumpulan informasi dan pengetahuan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.
4. Analisis informasi, terutama yang terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan organisasi.

5. Mencakup penentuan tujuan khusus yang menentukan aktivitas yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan organisasi secara keseluruhan.
6. Menetapkan strategi yang akan digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
7. Distribusi sumber daya ke masing-masing program aksi untuk memberikan dampak pada strategi yang diambil.
8. Implementasi rencana secara keseluruhan.

Proses implementasi kebijakan pariwisata, sebagaimana diuraikan oleh Pitana (2009), melibatkan sejumlah tahapan yang membentuk suatu rangkaian langkah yang terstruktur.

1. Proses dimulai dengan mengevaluasi potensi pasar yang merupakan upaya cepat untuk mengidentifikasi pasar potensial dan memberikan keyakinan kepada penanam modal bahwa proses selanjutnya layak dilakukan, terdapat pasar potensial yang dapat dimanfaatkan.
2. Pemilihan lokasi yang cocok harus diambil dengan hati-hati, melibatkan pertimbangan terhadap ketersediaan infrastruktur seperti jalan, listrik, air, atraksi wisata, dan pesaing di sekitarnya. Identifikasi pemain kunci (*stakeholders*) menjadi langkah penting, di mana pengusaha berkomunikasi dengan petugas lokal terkait untuk memastikan tidak ada masalah terkait rencana pembangunan fasilitas pariwisata.
3. Proses implementasi berlanjut dengan studi pasar dan keuangan, yang bertujuan untuk menguji viabilitas proyek yang akan dilakukan.
4. Rencanakan dan buat desain konsep, yang ditentukan oleh hasil riset pasar mengenai tipe wisatawan dan jenis fasilitas yang dapat menarik minat mereka.
5. Pembuatan dan dokumentasi proposal menjadi tahapan untuk menjelaskan proyek secara rinci dari berbagai sudut pandang.
6. Konsultasi dengan masyarakat, yang harus dilakukan kembali terlepas dari apakah masyarakat telah diinformasikan sebelumnya atau tidak.
7. Ikuti proses perijinan dengan mengikuti proses konsultasi dan penjelasan detail diberikan kepada pemegang otoritas pemberi izin pembangunan agar mematuhi aturan yang berlaku.
8. Lengkapi proses investasi untuk memastikan bahwa perencanaan finansial yang telah dipikirkan sejak awal implementasinya dapat terwujud.
9. Persiapan dokumentasi bangunan oleh arsitek menjadi tahapan yang memberikan arah dalam pembangunan proyek dan sekaligus sebagai kontrol selama masa konstruksi.
10. Fase konstruksi dan pembangunan melibatkan serangkaian kegiatan, mulai dari pembebasan lahan hingga penyediaan alat-alat yang diperlukan.
11. Persiapkan rencana operasional, yang mencakup rencana operasi proyek, penyediaan tenaga operasional, pelatihan karyawan, riset pasar lanjutan jika dibutuhkan, dan aspek-aspek lain yang mendukung kelancaran operasional proyek pariwisata.

1.2.6. Limits of Acceptable Change (LAC)

Limits of Acceptable Change (LAC) dalam pengelolaan pariwisata berfungsi sebagai konsep panduan untuk mengendalikan kemajuan pembangunan. Pendekatan objektif, seperti ambang batas perubahan yang masih dapat diterima, diterapkan dalam alat pengelolaan destinasi wisata. LAC menjadi kunci dalam pengembangan pengelolaan rekreasi dan pariwisata, membatasi seberapa besar suatu kawasan dapat mentolerir perubahan akibat aktivitas wisata dan pengembangan. Fokus LAC adalah melindungi sumber daya dan memenuhi kepentingan masyarakat setempat, termasuk penyediaan lapangan kerja. Penerapan LAC menawarkan kerangka partisipasi publik, terutama dalam perencanaan kawasan berbasis alam di destinasi pariwisata yang menghasilkan cara efektif untuk menilai dan mengevaluasi dampak perubahan pada suatu wilayah. Penerapan LAC diperkuat dengan perencanaan, desain, dan mitigasi yang tepat dalam pengembangan fasilitas dan peralatan pariwisata, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sosial dan lingkungan di destinasi.

Terdapat sembilan tahapan dalam penerapan LAC yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi perubahan pada suatu wilayah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Tahapan dari Limits of Acceptables Change (LAC)

No	Tahapan	Penjelasan
1	Identifikasi masalah/masalah dan kekhawatiran daerah	Tahapan ini penting bagi para pemangku kepentingan untuk memahami isu-isu seputar sumber daya di daerah yang terkena dampak dan mendasari keputusan untuk mengambil tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya
2	Mendefinisikan dan menggambarkan jenis rekreasi dan peluang	Langkah ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi jenis rekreasi yang tersedia dan menentukan kondisi kawasan yang ada dan kondisi masa depan yang diinginkan.
3	Memilih indikator sumber daya dan kondisi sosial	Indikator adalah elemen spesifik dari lingkungan biofisik dan sosial yang dipilih untuk mewakili kondisi yang sesuai dan dapat diterima di setiap jenis rekreasi.
4	Menganalisis sumber daya dan kondisi sosial yang ada saat ini	Informasi yang dihasilkan dari hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi tindakan apa yang akan diambil berdasarkan kondisi yang ada saat ini
5	Menetapkan standar untuk indikator sumber daya dan sosial	Penetapan standar tersebut memberikan ukuran dan nilai kondisi saat ini dapat diterima atau tidak.

Lanjutan Tabel 3.

6	Mengidentifikasi alternatif		Tahap ini digunakan untuk mengalokasikan berbagai tindakan pengelolaan.
7	Identifikasi manajemen	tindakan	Identifikasi tindakan perlu dipertimbangkan ketika kondisi kawasan sudah mendekati atau di bawah tingkat perubahan yang dapat diterima.
8	Mengevaluasi alternatif	dan memilih alternatif	Stakeholder fase ini sudah dapat memilih opsi tindakan yang akan dilakukan.
9	Implementasi pemantauan	dan	Ini adalah tahap akhir di mana pemilihan tindakan dilakukan dan diawasi

Sumber : Casson (2006)

Tahapan LAC yang efektif dalam menilai dampak perubahan akibat kegiatan pariwisata, seperti yang diuraikan oleh Casson (2006), dapat digunakan untuk menerapkan kondisi yang diinginkan pada area tertentu, terutama yang memiliki risiko dampak degradasi. Contohnya, *stakeholder* setempat dapat membuat aturan atau kebijakan tegas terhadap pariwisata dan kehadiran turis, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam proses LAC. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengelola perubahan kondisi di destinasi pariwisata, melibatkan partisipasi publik dan pengambilan keputusan berbasis data.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan pada kawasan rekreasi pantai di Pulau Liukang Loe, Kabupaten Bulukumba.
2. Menentukan strategi indikator dan standar wisata dalam pemantauan kawasan secara berkelanjutan dengan cara melibatkan berbagai pihak.
3. Menentukan strategi pengelolaan pariwisata yang sesuai dengan kondisi Pulau Liukang Loe, Kabupaten Bulukumba.

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi para pemangku kepentingan mengenai faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan dan peningkatan kualitas lingkungan serta dampak baik maupun buruk pada kawasan rekreasi pantai di Pulau Liukang Loe, Kabupaten Bulukumba.
2. Referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang berminat untuk membahas penggunaan metode *Limits of Acceptables Change* (LAC) pada suatu kawasan wisata bahari.